

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara –cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya yang menyediakan data yang berkaitan dengan biaya untuk berbagai tujuan salah satunya untuk penetapan harga pokok penjualan maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti.

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen. Pengklasifasian biaya adalah proses pengklasifasian secara sistematis atau keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu untuk dapat memberikan yang lebih punya arti atau lebih penting. Informasi biaya harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pemakainya.

2. Biaya dan penggolongannya

Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Definisi biaya berbeda dengan beban, karena beban sendiri merupakan suatu arus keluar yang diukur dari barang atau jasa, yang

kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menemukan laba (Carter, 2006:30). Menurut Mulyadi (2007:4), arti sempit biaya (expense) didefinisikan sebagai bagian dari harga pokok yang dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 2015:8).

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan biaya disesuaikan dengan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dan karenanya maka dikenal konsep: “*different cost for different purposes*”. Menurut Mulyadi (2015: 13), biaya dapat digolongkan menurut:

a. Objek pengeluaran.

Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya saja pada studi kasus yang dilakukan oleh peneliti nama objek pengeluaran adalah transportasi maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan transportasi disebut “biaya transportasi”. Fungsi pokok dalam perusahaan.

b. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan

Selanjutnya adalah biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, penggolongan biaya menurut fungsi perusahaan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap jual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

2) Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan pemasaran.

3) Biaya administrasi umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah gaji kegiatan keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat.

4) Fungsi keuangan (financial), yaitu yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Menurut Mulyadi (2015: 14), penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1) Biaya Langsung (*direct costs*).

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung meliputi biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2) Biaya tidak langsung (*indirect costs*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut dengan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk.

d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Penggolongan biaya yang terakhir adalah penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume.

Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi:

- 1) Biaya Variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, dan unit-unit yang rusak.
- 2) Biaya Semivariabel adalah biaya yang memperlihatkan baik dari karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya ini adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
- 3) Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Pada biaya tetap, biaya satuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

e. Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortasi, atau didepleksi. Contoh pembelian aktiva seperti gedung, peralatan, pengeluaran untuk riset dan pengembangan.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh biaya iklan

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) mempunyai cirri-ciri yang berbeda, yaitu :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

- a. Memberikan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Dapat meningkatkan kapasitas dan mutu operasi perusahaan.
- c. Jumlahnya relative besar atau diatas kapasitas.
- d. Tidak bersifat rutin.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

- a. Memberikan masa manfaat hanya periode berjalan.
- b. Tidak meningkatkan kapasitas mutu operasi perusahaan.
- c. Jumlahnya relative kecil atau dibawah kapasitas.
- d. Tidak bersifat rutin.

3. Harga Pokok Produksi

Perhitungan pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan ketepatan dalam melakukan perhitungan dalam harga pokok produksi harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) mengatakan bahwa harga pokok produksi adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2015) “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.” Biaya produksi biasanya terdiri dari tiga elemen: Biaya Bahan Baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead pabrik. Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja manusia, ada yang langsung berhubungan dengan pekerjaan proses produksi ada yang tidak langsung berhubungan dengan pengerjaan proses produksi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya umum selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu.

4. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014:57) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodic, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jai dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodic, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

5. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi ada dua jenis yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

a. Metode harga pokok pesanan(*Job Order Costing*)

Menurut Mulyadi (2014:72) metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah :

“Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”

Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang membuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan yang diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagijumlah produksi pesanan yang

bersangkutan. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan system penentuan biaya berdasarkan pesanan.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah :

- 1) menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.
- 2) mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- 3) memantau realisasi biaya produksi.
- 4) menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
- 5) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

b. Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

Menurut Mulyadi (2014:84) metode perhitungan biaya berdasarkan proses adalah sebagai berikut :

“dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu selama periode tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan system penentuan biaya berdasarkan proses yaitu : 1) produk yang dihasilkan merupakan produk standar, 2) produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama, 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu. Manfaat harga pokok produksi berdasarkan proses adalah : 1) menentukan harga jual produk, 2) memantau realisasi biaya produksi, 3) menghitung laba atau rugi periodik, 4) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

6. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi.

Menurut Mulyadi (2012:275) menjelaskan pengertian bahan baku adalah bahan baku yang merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah upah untuk para tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonvensi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:12) adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonvensi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlihat langsung dengan proses produksi,

biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead*. Maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut. Formulasi yang bisa digunakan dalam penentuan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif upah} \times \text{Jam Kerja Karyawan}$$

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi.

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2012 : 194) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut :

- a) Biaya bahan penolong.
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan.
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung.
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
- e) Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Menurut Mursyidi (2010:221) adalah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) disebut *factory burden*, *manufacturing overhead*, *factory expense*, dan *indirect manufacturing cost*, merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010:13) biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi tiga elemen yaitu :

- 1) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relative lebih kecil dan biayaini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai.
- 3) Biaya tenaga kerja langsung lainnya, adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

7. Penentuan biaya produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode Full Costing dan metode Variabel Costing. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akanberakibat pada perhitungan harga pokok dan penyajian laporan laba rugi. Abdul Halim (2013:47), menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produk adalah dengan membebankan semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik) baik bersifat tetap maupun variable kepada produk atau jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode full costing dan metode variabel costing.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:17) adalah “metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi”.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu :

1. *Full costing*

Mulyadi (2015:17), mengatakan bahwa “Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produksi meliputi :

Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variabel	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp. xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx
Biaya pemasaran	<u>Rp. xxx +</u>
Total harga pokok produksi	Rp. xxx

(Sumber: Mulyadi 2015:18)

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan Full Costing terdiri atas unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dan biaya *variabel* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan full costing pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada

penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Berikut ini adalah contoh kasus dengan menggunakan metode Full Costing :
Perusahaan Roti Jordan, “terdapat adanya pesanan khusus yang diterima perusahaan”.Maka penggolongan biaya atas dasar perilaku-perilaku biaya yang ada didalam perusahaan selayaknya harus digunakan. Biaya-biaya yang ada didalam perusahaan Roti Jordan terbagi atas tiga golongan besar, yaitu :

a. Bahan Langsung

Biaya bahan langsung untuk memproduksi roti tidak begitu banyak macam dan biaya-biaya tersebut terdiri atas: tepung, gula, coklat, telur, mentega dan ragi. Berikut ini adalah harga dan pemakaian bahan baku dalam satu bulan Perusahaan Roti Jordan :

Tabel 2.1
Bahan Langsung

Bahan Baku	Harga	Total perbulan	Total (dalam rupiah)
Tepung	152.000/25kg	1500 sak	197.600.000
Gula	615.000/50kg	210 sak	129.150.000
Coklat	544.000/20kg	563 dos	306.272.000
Telur	30.000/30btr	500 baki	15.000.000
Mentega	185.000/15kg	300 dos	55.500.000
Ragi	1.300/bungkus	6500 bungkus	8.450.000
Total			711.972.000

(Sumber : Perusahaan Roti Jordan)

b. Biaya tenaga kerja langsung.

Dan perusahaan mengambil kebijakan untuk memberikan upah pada karyawan Rp 50.000/hari.

Jumlah tenaga kerja = 60 orang

Status karyawan = karyawan tetap 8 orang dan kontrak 52 orang

Pada perusahaan roti Jordan terdapat 60 orang tenaga kerja, dan 45 orang diantaranya merupakan tenaga kerja langsung. Sedangkan upah untuk tenaga kerja langsung ini dihitung tiap harinya, dan upah perhari tenaga kerja langsung sebesar Rp 50.000 per orang. Untuk itu biaya tenaga upah perbulan adalah :

Upah perhari x jumlah hari kerja dalam sebulan

$$\text{Rp } 50.000 \times 26 \text{ hari} = \text{Rp } 1.300.000$$

Jadi, untuk biaya tenaga kerja langsung perbulannya adalah :

$$45 \text{ orang} \times \text{Rp } 1.300.000 = \text{Rp } 58.500.000$$

Upah perbulan 15 orang tenaga kerja tidak langsung sebagai berikut :

$$\text{Manajer} : \text{Rp } 3.500.000$$

$$\text{Kabag} : \text{Rp } 2.500.000 \times 5 \text{ orang} = \text{Rp } 12.500.000$$

$$\text{Karyawan} : \text{Rp } 50.000/\text{hari}$$

$$(\text{Rp } 50.000 \times 26 \text{ hari} = \text{Rp } 1.300.000)$$

$$(\text{Rp } 1.300.000 \times 8 \text{ karyawan} = \text{Rp } 10.400.000)$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung selama satu bulan adalah :

Upah Manajer + Upah Kabag + Upah Karyawan

$$\text{Rp } 3.500.000 + \text{Rp } 12.500.000 + \text{Rp } 10.400.000 = \text{Rp } 26.400.000$$

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang ada pada Perusahaan Roti Jordan adalah biaya-biaya bahan pembantu seperti kantong pembungkus roti (paper pack), plastik pembungkus, biaya listrik, telepon, bahan bakar, air, perlengkapan pabrik, pemeliharaan pabrik.

Tabel 2.2
Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik	Tetap	Variabel	Total
Bahan tidak langsung		2.900.700	2.900.700
Upah tenaga kerja tidak langsung	26.400.000		26.400.000
Perlengkapan pabrik	20.833.333		20.833.333
Listrik		3.763.500	3.763.500
Bahan bakar		8.104.000	8.104.000
Air		420.000	420.000
Telepon		605.000	605.000
Penyusutan/perbaikan mesin	107.083,3		107.083,3
Asuransi	2.411.500		2.411.500
Total	49.751.916	15.793.200	65.545.116

(sumber : Perusahaan Roti Jordan)

Jadi, Biaya overhead pabrik dalam satu bulan produksi adalah Rp 65.545.116

d. Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pendekatan Full Costing

Biaya Bahan Langsung	Rp 711.972.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 58.500.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 15.793.200
Biaya Overhead Pabrik tetap	<u>Rp 49.751.916</u>
Total Biaya Produksi	Rp 836.017,116

2. Variable costing

Mulyadi (2015:18) menyatakan bahwa “*variabel costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produk meliputi :

Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik Variabel	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Sumber : Mulyadi (2015:19)

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Berikut ini adalah contoh kasus dengan menggunakan metode Variabel Costing :

Perusahaan Roti Jordan, “terdapat adanya pesanan khusus yang diterima perusahaan”. Maka penggolongan biaya atas dasar perilaku-perilaku biaya yang ada didalam perusahaan selayaknya harus digunakan. Biaya-biaya yang ada didalam perusahaan Roti Jordan terbagi atas tiga golongan besar, yaitu :

a. Bahan Langsung

Biaya bahan langsung untuk memproduksi roti tidak begitu banyak macam dan biaya-biaya tersebut terdiri atas: tepung, gula, coklat, telur, mentega dan ragi. Berikut ini adalah harga dan pemakaian bahan baku dalam satu bulan Perusahaan Roti Jordan :

Tabel 2.3
Bahan Langsung

Bahan Baku	Harga	Total perbulan	Total (dalam rupiah)
Tepung	152.000/25kg	1500 sak	197.600.000
Gula	615.000/50kg	210 sak	129.150.000
Coklat	544.000/20kg	563 dos	306.272.000
Telur	30.000/30btr	500 baki	15.000.000
Mentega	185.000/15kg	300 dos	55.500.000
Ragi	1.300/bungkus	6500 bungkus	8.450.000
Total			711.972.000

(Sumber : Perusahaan Roti Jordan)

b. Biaya tenaga kerja langsung.

Dan perusahaan mengambil kebijakan untuk memberikan upah pada karyawan Rp 50.000/hari.

Jumlah tenaga kerja = 60 orang

Status karyawan = karyawan tetap 8 orang dan kontrak 52 orang

Pada perusahaan roti Jordan terdapat 60 orang tenaga kerja, dan 45 orang diantaranya merupakan tenaga kerja langsung. Sedangkan upah untuk tenaga kerja langsung ini dihitung tiap harinya, dan upah perhari tenaga kerja langsung sebesar Rp 50.000 per orang. Untuk itu biaya tenaga upah perbulan adalah :

Upah perhari x jumlah hari kerja dalam sebulan

$$\text{Rp } 50.000 \times 26 \text{ hari} = \text{Rp } 1.300.000$$

Jadi, untuk biaya tenaga kerja langsung perbulannya adalah :

$$45 \text{ orang} \times \text{Rp } 1.300.000 = \text{Rp } 58.500.000$$

Upah perbulan 15 orang tenaga kerja tidak langsung sebagai berikut :

Manajer : Rp 3.500.000

Kabag : Rp 2.500.000 x 5 orang = Rp 12.500.000

Karyawan : Rp 50.000/hari

$$(\text{Rp } 50.000 \times 26 \text{ hari} = \text{Rp } 1.300.000)$$

$$(\text{Rp } 1.300.000 \times 8 \text{ karyawan} = \text{Rp } 10.400.000)$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung selama satu bulan adalah :

Upah Manajer + Upah Kabag + Upah Karyawan

$$\text{Rp } 3.500.000 + \text{Rp } 12.500.000 + \text{Rp } 10.400.000 = \text{Rp } 26.400.000$$

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang ada pada Perusahaan Roti Jordan adalah biaya-biaya bahan pembantu seperti kantong pembungkus roti (paper pack), plastik pembungkus, biaya listrik, telepon, bahan bakar, air, perlengkapan pabrik, pemeliharaan pabrik.

Tabel 2.4
Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik	Tetap	Variabel	Total
Bahan tidak langsung		2.900.700	2.900.700
Upah tenaga kerja tidak langsung	26.400.000		26.400.000
Perlengkapan pabrik	20.833.333		20.833.333
Listrik		3.763.500	3.763.500
Bahan bakar		8.104.000	8.104.000
Air		420.000	420.000
Telepon		605.000	605.000
Penyusutan/perbaikan mesin	107.083,3		107.083,3
Asuransi	2.411.500		2.411.500
Total	49.751.916	15.793.200	65.545.116

(sumber : Perusahaan Roti Jordan)

Jadi, Biaya overhead pabrik dalam satu bulan produksi adalah Rp 65.545.116

d. Perhitungan Berdasarkan Metode Variable Costing

Biaya Bahan Langsung	Rp 711.972.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 58.500.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>Rp 15.793.200</u>
Total Biaya Produksi Variabel	Rp 786.265.200

Tabel 2.5
Perbandingan Biaya Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing

Keterangan	Full Costing	Variable costing
Bahan langsung	711.972.000	711.972.000
Tenaga kerja langsung	58.500.000	58.500.000
Overhead Pabrik Variabel	15.793.200	15.793.200
Overhead Pabrik Tetap	49.751.916	
Total	836.017.116	786.265.200

(Sumber : perusahaan Roti jordan)

Berdasarkan Perhitungan diatas didapatkan hasil perbandingan yang berbeda antara perhitungan berdasarkan metode full costing dengan variabel costing. Perhitungan dengan menggunakan full costing di dapatkan hasil per bulannya sebesar Rp. 836.017.116 sedangkan menggunakan perhitungan variable costing di dapatkan hasil per bulannya Rp.786.265.200 .

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6

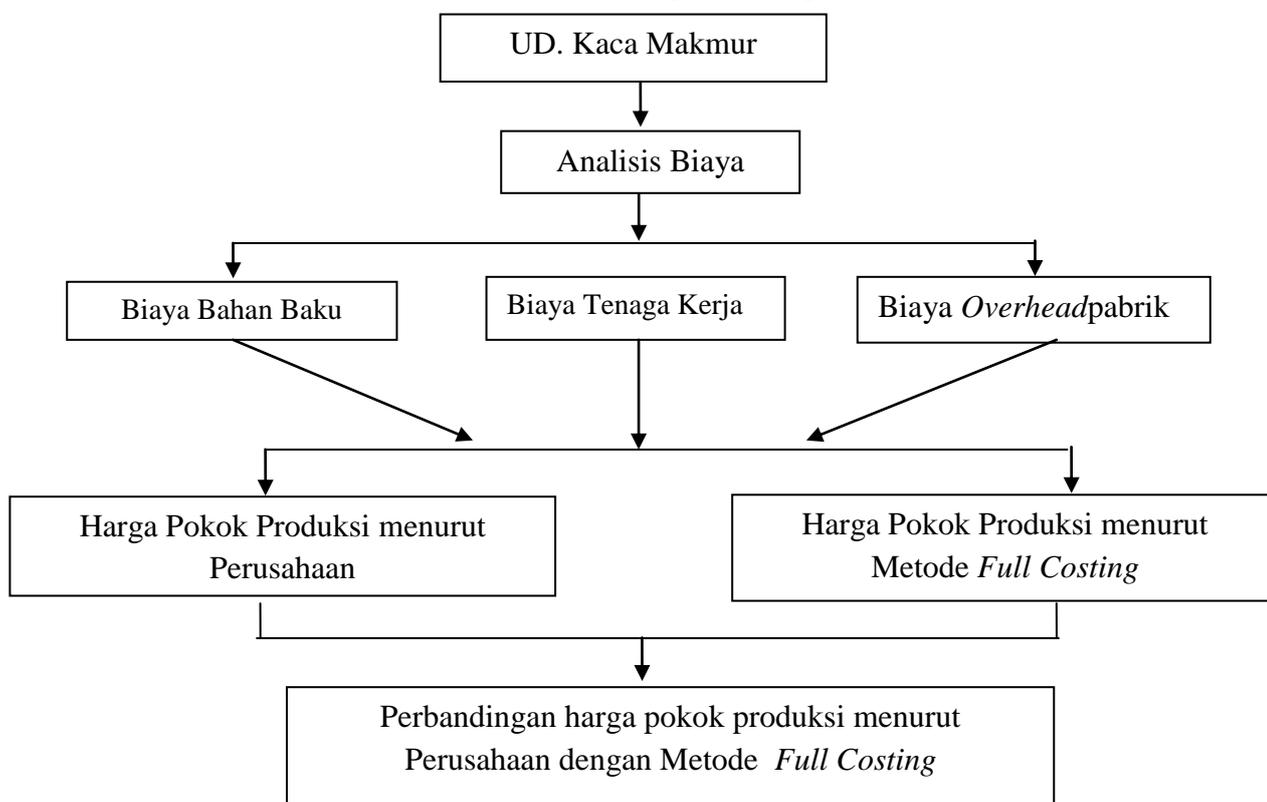
Penelitian Terdahulu				
NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	2013	Samsul Nienik H	Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dengan Variabel Costing untuk harga Jual CV. Pyramid	Terdapat perbedaan antara perbandingan metode full costing dan variabel costing. Dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan untuk menentukan harga jual dengan metode full costing hasilnya lebih tinggi daripada metode variabel costing, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode full costing memasukkan seluruh biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap.
2	2013	Sitty Rahmi Lasena	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro	Terdapat selisih perhitungan metode full costing dibandingkan dengan metode variabel costing. Pada metode full costing hasilnya lebih tinggi daripada metode variabel costing. Pada metode full costing dihitung terkait biaya-biaya variabel maupun biaya tetap, sedangkan metode variabel costing hanya menggunakan biaya variabel saja.

3	2013	Helmina Batubara	Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etase Kaca pada Aluminium di UD. Istana Aluminium Manado	Terdapat perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya overhead pabrik pada perusahaan tinggi dari pembebanan overhead dengan metode full costing.
---	------	------------------	--	---

Sumber :Diolah Peneliti (2019)

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber :Diolah Peneliti (2019)

Peneliti melakukan penelitian di UD. Kaca Makmur dan menganalisis biaya-biaya yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya peneliti menghitung harga pokok produksi menurut perusahaan dan menghitung harga pokok produksi menurut metode full costing. Dan kemudian membandingkan harga pokok produksi menurut perusahaan dan metode full costing.